



## ***Analisis Finansial Ikan Teri Asap di Desa Boneatiro Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton***

Azelia Monica Azizu<sup>1</sup>, Muhamad Noor Azizu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

<sup>2</sup>Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Buton, Indonesia

Email: liaazizu@gmail.com

---

Corresponding Author: Azelia Monica Azizu, Universitas Muhammadiyah Buton, Email: liaazizu@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

Usaha pengolahan ikan asap merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan finansial dari penjualan ikan asap melalui pengolahan yang tepat, sehingga kesejahteraan para petani ikan dapat meningkat yang didukung dengan melimpahnya sumber daya alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis finansial dari pengelolaan ikan asap di Boneatiro, apakah masuk dalam kriteria kelayakan usaha secara kontinuitas. Analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi kelayakan usaha antara lain besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), *Break Even Point* (BEP) produk dan harga. Usaha pengolahan ikan asap di Desa Boneatiro Kecamatan Kapuntori menguntungkan dan layak dijalankan. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha pengeringan ikan asin ini memiliki nilai keuntungan yang tinggi. Untuk selanjutnya, keuntungan dapat lebih ditingkatkan dengan menambah jumlah produk yang diproduksi dan langsung menjual ke pedagang pengecer tanpa melalui tengkulak atau pengepul. Adanya perencanaan pengembangan yang menggunakan teknik pengemasan, berupa kemasan plastik maka nilai dari R/C Ratio menjadi sebesar 1,25 jika nilai R/C Ratio > 1 maka usaha pengeringan ikan asin dikatakan menguntungkan.

Kata Kunci : Finansial, Ikan Teri Asap, R/C Ratio, BEP

### **ABSTRACT**

*Smoked fish processing business is one of the efforts to increase financially from the sale of smoked fish through proper processing, so that the welfare of fish farmers can increase which is supported by the abundance of natural resources. The purpose of this study was to analyze the finances of the management of smoked fish in Boneatiro, whether it is included in the criteria for business feasibility on a continuous basis. Analysis of the data used to identify business feasibility, among others, the amount of costs, revenues, revenue, Revenue Cost Ratio (R/C ratio), Break Even Point (BEP) products and prices. Smoked fish processing business in Boneatiro Village, Kapuntori District is profitable and feasible to run. The results of the financial feasibility analysis show that this salted fish drying business has a high profit value. In the future, profits can be further increased by increasing the number of products produced and selling directly to retailers without going through middlemen or collectors. The existence of a development plan that uses packaging techniques, in the form of plastic packaging, the value of the R/C Ratio becomes 1.25 if the R/C Ratio > 1 then the salted fish drying business is said to be profitable.*

Keywords : Financial, Smoked Fish, R/C Ratio, BEP

## PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan produk hasil perikanan dewasa ini semakin meningkat, hal ini di dorong karena peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kandungan gizi ikan dan manfaatnya bagi kesehatan. Ikan merupakan bahan pangan yang mudah rusak dan mengalami penurunan mutu sehingga dapat menurunkan harga ikan itu sendiri sehingga perlu dilakukan upaya mempertahankan mutu dan memperpanjang umur simpan produk untuk dijadikan bahan konsumsi. Pengolahan dan pengawetan merupakan salah satu bentuk upaya diversifikasi produk perikanan. Diversifikasi produk perikanan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomis produk hasil perikanan, memperbaiki cita rasa produk hasil perikanan, mempertahankan mutu, meningkatkan daya simpan produk, dan memperluas distribusi serta pemasaran produk.

Salah satu produk olahan ikan yang menunjang perekonomian masyarakat di Kabupaten buton Kecamatan Kapuntori Desa Boneatiro adalah ikan teri asap. Ikan asap merupakan hasil olahan tradisional ikan segar yang pengerjaannya dengan penggaraman lalu dilanjutkan proses pengasapan panas, sehingga menghasilkan produk olahan ikan berwarna cokelat keemasan dengan cita rasa yang lezat (Apituley et al., 2017).

Lokasi strategis usaha pengolahan ikan asap di Kabupaten Buton adalah desa Boneatiro. Menurut Hiariey (2015), bahwa kegiatan bisnis ikan asap memerlukan adanya program pemberdayaan, seperti adanya kelembagaan, mitra, pengetahuan melalui pelatihan dan pendampingan dari instansi serta pengawasannya. Salah satu problem yang dalam pemasaran ikan teri asap di wadiabero adalah pengemasan yang masih sederhana menggunakan kantong plastik. Menurut Manuputty et al., (2018) ikan asap yang pengemasannya sederhana yaitu hanya diberi kantong plastik. Pengemasan yang tidak menarik dengan menggunakan kantong plastik warna monoton serta tidak adanya label akan menghambat proses pemasaran ikan teri asap.

Ikan teri asap di Boneatiro terdapat keunggulan dalam usaha pengelolannya serta pemasannya yaitu perilaku konsumen yang rama dan harga yang masih tergolong murah. Menurut Apituley et al., (2017), pembeli ikan dan penjual ikan memiliki sikap yang baik dan rama, hal ini dipengaruhi oleh factor harga, pendapatan serta jumlah anggota keluarga. Strategi pemasaran berupa promosi yang dilakukan oleh pedagang ikan asap dengan promosi kerumah-rumah (Karnudu, 2016). Lebih jauh Jadera et al., (2017), mengemukakan variabel keunggulan bersaing produk ikan asap di Kota Ambon adalah daya tahan produk, rasa produk, kehalalan produk, serta desain dan model produk.

Usaha pengolahan ikan asap yang banyak dilakukan masyarakat di Kabupaten Buton khususnya di Desa Boneatiro merupakan salah satu pengolahan ikan asap yang memiliki prosep dan potensial untuk terus dikembangkan. Usaha ini sangat tergantung dengan kondisi alam, selain itu tuntutan akan keberlanjutan usaha dan harus ekonomis. Sehingga, sangat penting dilakukan penelitian untuk mengetahui analisis finansial ikan teri asap. Ikan yang merupakan hasil dari sumberdaya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan manusia melalui pengelolannya yang tepat (Pratama et al., 2019; Lubis et al., 2019). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis finansial dari pengolahan ikan asap di Boneatiro, apakah masuk dalam kriteria kelayakan usaha secara kontinuitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2022 di Desa Boneatiro Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif (Nasution et al., 2021). Pengambilan sampel pada penelitian yaitu dengan metode sampling purposive. Teknik purposive sampling merupakan teknik dalam pengambilan sampel dengan sengaja, yaitu dipilih Kabupaten Buton sebagai salah satu penghasil ikan asap teri dengan sentra usaha pengolahan ikan teri asal di Kecamatan Kapuntori Desa Boneatiro. Penelitian ini melibatkan 70 responden pengelola ikan teri asap. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka.

### Analisis Data

Adapun metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif data kuantitatif, dengan rincian sebagai berikut:

### Aspek Finansial

Untuk mempelajari aspek finansial dari usaha pengeringan ikan asin, peneliti menggunakan analisis jangka pendek dan jangka panjang. Analisis jangka pendek meliputi modal, biaya produksi, penerimaan, *r/c ratio*, keuntungan, rentabilitas usaha, dan break event point (BEP), sedangkan jangka panjang meliputi NPV, IRR, *Net B/C Ratio*, Payback period dan analisis sensitivitas. Untuk lebih terperinci dijelaskan sebagai berikut:

## Analisis Jangka Pendek

### Modal

Modal usaha Modal usaha yang dimaksud adalah modal usaha yang digunakan dalam menunjang usaha dan kemudahan mendapatkan modal usaha. Semakin besar modal yang digunakan dan semakin mudah untuk mendapatkan modal usaha akan mengakibatkan meningkatnya perkembangan usaha (Abbas, 2018).

### Biaya produksi

Secara umum biaya adalah sesuatu atau jumlah uang yang dikeluarkan/dikorbankan guna mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat diartikan sebagai pengorbanan barang atau jasa. Adapun dilihat secara khusus biaya tersebut dapat dibagi menjadi 2 (dua) investasi yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya Variabel (*Variable Cost*) (Qinayah dkk., 2021).

Biaya total adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk semua biaya tetap dan biaya variabel.

Dimana:

TC = Total Cost

FC = Fixed Cost (biaya tetap)

VC = Variable Cost (biaya variabel)

### Penerimaan

Menurut Rahardi (1997), penerimaan (TR) didapat dari perkalian antara produk yang dihasilkan (Q) dengan harga satuan produk (P). Penerimaan dirumuskan sebagai berikut :

Dimana :

TR = Total *Revenue* (penerimaan)

P = Harga satuan Produk

Q = Jumlah Produk yang terjual

### R/C Ratio

Menurut Dambujai, dkk., (2020) Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) adalah analisis imbalan dengan jumlah penerimaan dan biaya didapatkan berdasarkan pembagian antara total penerimaan dan total biaya. Nilai R/C total menunjukkan pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi. Nilai R/C tidak mempunyai satuan, pendapatan diukur dengan nilai efisien. Pendapatan yang besar tidak selalu menunjukkan efisien yang tinggi, karena memiliki kemungkinan pendapatan yang besar dapat diperoleh dari investasi yang berlebihan. *Revenue cost ratio* (R/C ratio) ini dapat dihitung dengan membagi total penerimaan (TR) terhadap biaya total (TC). Secara sistematis R/C ratio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus :

Keterangan :

R/C = Perbandingan penerimaan dengan biaya

TR = Total penerimaan

TC = Biaya total

Ketentuan :

R/C rasio > 1 artinya usaha efisien dan menguntungkan

R/C rasio < 1 artinya usaha tidak efisien dan tidak menguntungkan

R/C rasio = 1 artinya usaha berada pada kondisi impas yaitu tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

### Keuntungan

Keuntungan atau laba adalah selisih antara penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Menurut Manoe, dkk (2022), keuntungan atau laba usaha adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap. Keuntungan usaha ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Dimana :

$\pi$  : Keuntungan

TR : *Total Revenue*

TC : *Total cost*

Kriterianya adalah :

- Apabila  $TR > TC$ , maka usaha tersebut untung atau laba.
- Apabila  $TR = TC$ , maka usaha tersebut impas.
- Apabila  $TR < TC$ , maka usaha tersebut rugi

### Rentabilitas Usaha

Rentabilitas suatu perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Besarnya Rentabilitas Usaha (RU) dapat dihitung dengan persamaan :

Dimana :

Keterangan:

RU : Rentabilitas Usaha

Laba : Keuntungan yang didapat dalam jangka waktu tertentu

Modal : Modal kerja yang bersumber dari modal sendiri

### Break Event Point (BEP)

*Break Even Point* (BEP) adalah untuk mengitung kapasitas produksi, yang nantinya digunakan untuk menghitung biaya pengebalian produksi. Cara perhitungan BEP ada 2, yaitu BEP unit dan BEP sales (Muftih, dkk., 2022). BEP tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

BEP atas dasar sales (BEP sales) :

$$BEP = FC / (1 - VC/S)$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap

VC = Biaya tidak tetap

S = Nilai penjualan (jumlah penerimaan)

BEP atas dasar unit (BEP unit) :

$$BEP = FC / (p - v)$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap

p = harga per unit

v = biaya variabel per unit

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aspek Finansial

Analisis finansial yang akan dibahas dalam usaha pengeringan ikan asin ini meliputi analisis finansial jangka pendek. Analisis finansial jangka pendek meliputi permodalan, biaya (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan, keuntungan, *R/C ratio*, rentabilitas dan *revenue cost ratio*, rentabilitas dan BEP.

### Permodalan

Modal usaha Modal usaha yang dimaksud adalah modal usaha yang digunakan dalam menunjang usaha dan kemudahan mendapatkan modal usaha. Semakin besar modal yang digunakan dan semakin mudah untuk mendapatkan modal usaha akan mengakibatkan meningkatnya perkembangan usaha (Abbas, 2018).

Jenis modal yang digunakan dalam usaha pengeringan ikan asin ini yaitu modal tetap, modal lancar dan modal kerja. Modal tetap adalah modal yang tidak habis atau berangsur angsur habis turut serta dalam proses produksi, misalnya bangunan, mesin, peralatan, dll. Besarnya modal tetap yang digunakan dalam usaha ini yaitu Rp. 15,933,500,- dengan nilai penyusutan pertahun sebesar Rp. 2,474,583, dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rincian Modal Tetap

No.	Jenis Modal tetap	Jumlah (Satuan)	Harga (Rp/Satuan)	Harga Total (Rp)	Umur Teknis	Penyusutan Tahun
1.	Sewa Tanah Dan Bangunan	1	2,500,000	2,500,000		
2.	Mesin Pompa Air	1	425,000	425,000	10	42,500
3.	Wadah Bak Semen	6	500,000	3,000,000	10	300,000
4.	Wadah Bak Plastik	9	350,000	350,000	10	135,000
5.	Para-Para	40	30,000	1,200,000	5	240,000
6.	Waring	2	450,000	900,000	5	180,000
7.	Terpal	5	135,000	675,000	10	67,500
8.	Timbangan Besar	1	1,800,000	1,800,000	10	180,000
9.	Timbangan Kecil	1	70,000	70,000	3	23,333
10.	Keranjang Plastik	17	6,500	110,500	2	55,250
11.	Ember Plastik	4	7,000	28,000	3	9,333
12.	Kerei	5	700,000	3,500,000	3	1,166,667
13.	Gerobak	1	375,000	375,000	5	75,000
Total (1-13)				<b>15,933,500</b>		<b>2,474,583</b>

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2022.

Modal yang habis turut serta dalam satu kali proses produksi, misalnya bahan baku, pakan, pupuk, obat-obatan. Besarnya modal lancar yang digunakan dalam usaha ini selama satu tahun (9 bulan produksi) yaitu Rp. 2,523,953,900,- dengan tabel rincian modal lancar dapat dilihat pada lampiran 3. Sedangkan modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasi usaha sehari-hari, misal : untuk pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai, depresiasi dan lain sebagainya. Besarnya modal kerja yang digunakan dalam usaha ini yaitu Rp. 2,527,684,834,- (Tabel 2 & 3).

**Tabel 2.** Modal Kerja Musim Puncak Bulan Juli-Oktober

No.	Jenis Modal	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp) 4 Bulan
1.	Ikan Layang	3300 Keranjang	300,000	990,000,000
2.	Ikanteri	1200 Keranjang	150,000	180,000,000
3.	Ikan Layur	450 Keranjang	200,000	90,000,000
4.	Ikan Selar	450 Keranjang	175,000	78,750,000
5.	Ikan Petek	0	-	-
6.	Garam	3456 Sak	40,000	138,240,000
7.	Kertas	15430 lembar	3,000	46,290,000
8.	Penyusutan Tanpa Packing			824,861
9.	PBB	4 Bulan	4,100	16,400
10.	Perawatan	4 Bulan	150,000	600,000
11.	Tenaga Kerja Tetap	6 Orang	9,000,000	36,000,000
12.	Tenaga Kerja Tidak Tetap	3 Orang	1,200,000	14,400,000
13.	Lakban/ Plester	108 Buah	10,000	1,080,000
14.	Tali Rafia	771 Gulung	12,500	9,637,500
15.	Kardus	7715 Buah	5,000	38,575,000
16.	Komunikasi	4 Bulan	150,000	600,000
17.	Listrik	4 Bulan	60,000	240,000
18.	Sewa Tanah Dan Bangunan	4 Bulan	208,333	833,332
19.	Transportasi	1	10,000	1,200,000
<b>Total (1-19)</b>				<b>1,627,287,093</b>
20.	Biaya Packing Plastik Berlogo	540000 Lembar	683	368,982,000
21.	Penyusutan Dengan Packing			837,028
<b>Total (1-6,9-12,16-21)</b>				<b>1,900,698,760</b>

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2022.

**Tabel 3.** Model Kinerja Sedang Bulan April-Juni dan November-Desember

No.	Jenis Modal	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Harga Total (Rp) 5 Bulan
1.	Ikan Layang	260 Keranjang	400,000	104,000,000
2.	Ikanteri	300 Keranjang	300,000	90,000,000
3.	Ikan Layur	900 Keranjang	250,000	225,000,000
4.	Ikan Selar	750 Keranjang	200,000	150,000,000
5.	Ikan Petek	740 Keranjang	200,000	148,000,000
6.	Garam	2028 Sak	40,000	81,120,000
7.	Kertas Payung	8424 Lembar	3,000	25,272,000
8.	Penyusutan Tanpa Packing			1,031,076
9.	PBB	5 Bulan	4,100	20,500
10.	Perawatan	5 Bulan	150,000	750,000
11.	Tenaga Kerja Tetap	6 Orang	9,000,000	45,000,000
12.	Lakban/ Plester	59 Buah	10,000	590,000
13.	Tali Rafia	421 Gulung	12,500	5,262,500
14.	Kardus	4212 Buah	5,000	21,060,000
15.	Komunikasi	5 Bulan	150,000	750,000
16.	Listrik	5 Bulan	60,000	300,000
17.	Sewa Tanah Dan Bangunan	5 Bulan	208,333	1,041,665
18.	Transportasi	1	10,000	1,200,000
<b>Total (1-18)</b>				<b>900,397,741</b>
19.	Biaya Packing Plastik Berlogo	295000 Lembar	683	201,573,500
20.	Penyusutan Dengan Packing			1,046,285
<b>Total (1-6,9-11,15-20)</b>				<b>1,049,801,950</b>

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2022.

Total modal kerja tanpa packing = Musim Ikan Puncak + Musim Ikan Sedang  
 = Rp. 1,627,287,093 + Rp 900,397,741  
 = **Rp. 2,527,684,834**

Total modal kerja dengan packing = Musim Ikan Puncak + Musim Ikan Sedang  
 = Rp. 1,900,698,760 + Rp. 1,049,801,950  
 = **Rp 2,950,500,710**

### Biaya

Biaya adalah bagian terpenting dalam proses kegiatan produksi. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah besarnya saat dilakukan produksi (Qinayah dkk., 2021). Adapun biaya tetap pada usaha pengeringan ikan asin ini yaitu sebesar Rp. 86,117,834,-. Untuk tabel rincian biaya tetap dapat dilihat pada lampiran 6. Sedangkan untuk biaya variable merupakan biaya yang besarnya berubah tergantung pada besar kecilnya produksi. Semakin besar produksi maka semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan. Biaya variabel pada usaha pengeringan ikan asin ini yaitu sebesar Rp 2,441,567,000,-.

### Penerimaan

Penerimaan produksi total adalah penerimaan penjualan total dikurangi dengan biaya penjualan. Ini adalah penerimaan penjualan yang diberikan kepada bagian produksi dari perusahaan. Revenue yang berarti penerimaan adalah sebagai jumlah yang diperoleh dari penjualan sejumlah output yang dihasilkan seorang produsen atau perusahaan. Penerimaan atau revenue, adalah penghasilan dari penjualan barang-barang atau barang-barang dagangan Qinayah dkk., 2021)

Adapun penerimaan yang diterima oleh usaha pengeringan ikan asin ini adalah per musim (sedang dan puncak). Untuk musim sedang pada bulan april-juni dan november-desember, penerimaan yang diperoleh berasal dari produk ikan layang, ikan petek, ikan teri, ikan selar dan ikan layur dengan besarnya yaitu Rp. 859,000,000,-. Sedangkan penerimaan pada musim puncak yaitu bulan juli-oktober dengan produk yang dihasilkan ikan layang, ikan teri, ikan selar dan ikan layur. Besarnya penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 2,175,000,000,-. Jumlah total penerimaan yang diterima selama satu tahun yaitu sebesar Rp. 3,034,000,000,-. (Tabel 4 & Tabel 5).

**Tabel 4.** Penerimaan saat musim puncak ikan bulan Juli-Oktober

Jenis Ikan	Produksi	Harga (Rp)		Penerimaan (Rp)	
	Kering (Kg)	Tanpa Packing	Dengan Packing	Tanpa Packing	Dengan Packing
Ikan Layang	165000	10,000	11,600	1,650,000,000	1,914,000,000
Ikan Layur	22500	6,000	7,600	135,000,000	171,000,000
Ikan Teri	60000	5,000	6,600	300,000,000	396,000,000
Ikan Selar	22500	4,000	5,600	90,000,000	126,000,000
Ikan Petek	0	0	0	0	0
<b>Total</b>				<b>2,175,000,000</b>	<b>2,607,000,000</b>

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2022.

**Tabel 5.** Penerimaan Saat Musim Sedang Ikan Bulan April-Juli dan November-Desember

Jenis Ikan	Produksi	Harga (Rp)		Penerimaan (Rp)	
	Kering(Kg)	Tanpa Packing	Dengan Packing	Tanpa Packing	Dengan Packing
Ikan Layang	13000	12,000	13,600	156,000,000	176,800,000
Ikan Layur	45000	7,000	8,600	315,000,000	387,000,000
Ikan Teri	15000	6,000	7,600	90,000,000	114,000,000
Ikan Selar	37500	4,000	5,600	150,000,000	210,000,000
Ikan Petek	37000	4,000	5,600	148,000,000	207,200,000
<b>Total</b>				<b>859,000,000</b>	<b>1,095,000,000</b>

Sumber: Data Penelitian yang diolah, 2022.

Usaha pengeringan ikan asin, produk ikan asin dijual dalam satu packing (plastik berlogo) dengan berat setengah (1/2) kg. Sehingga untuk 1 kg ikan asin membutuhkan dua plastic berlogo untuk proses packing.

Total Penerimaan per Tahun

Penerimaan tanpa packing = Musim puncak ikan + musim sedang ikan  
 = Rp. 2,175,000,000 + Rp. 859,000,000  
 = Rp. 3,034,000,000

Penerimaan dengan packing = Musim puncak ikan + musim sedang ikan  
 = Rp. 2,607,000,000 + Rp. 1,095,000,000  
 = Rp. 3,702,000,000

### Keuntungan

Keuntungan atau laba adalah selisih antara penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Menurut Manoe, dkk (2022), keuntungan atau laba usaha adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap.

Dari penghitungan menggunakan rumus, usaha pengeringan ikan asin ini mendapatkan nilai keuntungan sebesar Rp 506,315,166,- selama 9 bulan produksi. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa usaha pengeringan ikan asin ini memiliki nilai keuntungan yang tinggi. Untuk selanjutnya, keuntungan dapat lebih ditingkatkan dengan menambah jumlah produk yang diproduksi dan langsung menjual ke pedagang pengecer tanpa melalui tengkulak atau pengepul.

Keuntungan tanpa packing = Total Penerimaan (TR) – Total Biaya (TC)  
 = Rp. 3,034,000,000 - Rp. 2,527,684,834  
 = Rp. 506,315,166

Keuntungan dengan packing = Total Penerimaan (TR) – Total Biaya (TC)  
 = Rp. 3,702,000,000 – Rp 2,950,500,710  
 = Rp. 751,499,291

### **Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**

Manoe, dkk (2022) menyatakan bahwa analisa R/C Ratio merupakan alat analisa untuk melihat keuntungan relatif suatu usaha terhadap biaya yang dipakai dalam kegiatan tersebut. Hasil penghitungan R/C ratio pada usaha pengeringan ikan asin ini adalah sebesar 1,20. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pada usaha ini adalah sebesar 1,20 kali dari total biaya yang dikeluarkan selama 9 bulan proses produksi. Selain itu, dapat dikatakan bahwa usaha pengeringan ikan asin ini mengalami keuntungan yang cukup baik karena nilai R/C Ratio adalah lebih dari 1.

#### **Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) Tanpa Packing**

$$\begin{aligned} \text{(R/C Ratio)} &= (\text{Total Penerimaan (TR)})/(\text{Total Biaya (TC)}) \\ \text{(R/C Ratio)} &= (3,034,000,000)/2,527,684,834 \\ \text{(R/C Ratio)} &= 1,20 \end{aligned}$$

Nilai dari R/C Ratio sebesar 1,20 jika nilai R/C Ratio > 1 maka usaha pengeringan ikan asin dikatakan menguntungkan.

#### **Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) Dengan Packing**

$$\begin{aligned} \text{(R/C Ratio)} &= (\text{Total Penerimaan (TR)})/(\text{Total Biaya (TC)}) \\ \text{(R/C Ratio)} &= (3,702,000,000)/2,950,500,710 \\ \text{(R/C Ratio)} &= 1,25 \end{aligned}$$

Adanya perencanaan pengembangan yang menggunakan teknik pengemasan, berupa kemasan plastik maka nilai dari R/C Ratio menjadi sebesar 1,25 jika nilai R/C Ratio > 1 maka usaha pengeringan ikan asin dikatakan menguntungkan.

### **Rentabilitas usaha**

Rentabilitas modal sendiri atau sering disebut juga dinamakan rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri atau di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak (Wulandari & Darwis, 2019). Nilai Rentabilitas yang didapat dari usaha ini selama 9 bulan proses produksi adalah sebesar 20,03 %. Hal ini menyatakan bahwa tiap Rp100,- dari total biaya yang digunakan akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 20,-. Nilai tersebut menunjukkan tingkat Rentabilitas yang cukup baik. Kemampuan dalam menghasilkan laba dapat ditingkatkan lagi dengan cara penambahan jumlah produksi dan penjualan produk langsung ke pedagang pengecer tanpa melalui pihak pengepul atau tengkulak. Selain itu, agar pemilik usaha dapat terus mengembangkan usahanya maka nilai Rentabilitas usaha harus lebih tinggi dari suku bunga bank agar pada proses pengembangan, usaha tersebut tidak mengalami kerugian.

#### **Rentabilitas usaha tanpa packing**

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= L/M \times 100\% \\ \text{Rentabilitas} &= (\text{Rp } 506,315,166)/(\text{Rp } 2,527,684,834) \times 100\% \\ &= \text{Rp. } 20,03\% \end{aligned}$$

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan modal yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan. Hasil dari Rentabilitas yaitu 20,03% dalam 1 tahun, artinya pada usaha dapat menghasilkan keuntungan sebesar 20,03% dari modal yang digunakan

#### **Rentabilitas usaha dengan packing**

$$\begin{aligned} \text{Rentabilitas} &= L/M \times 100\% \\ \text{Rentabilitas} &= (\text{Rp } 751,499,291)/(\text{Rp } 2,950,500,710) \times 100\% \\ &= \text{Rp. } 25,47\% \end{aligned}$$

Dengan adanya perencanaan pengembangan yang menggunakan teknik pengemasan, berupa kemasan plastik maka hasil dari Rentabilitas yaitu 25,47% dalam 1 tahun, artinya pada usaha pengeringan ikan asin dapat menghasilkan keuntungan sebesar 25,47% dari modal yang digunakan.

### **BEP (Break Event Point)**

Break Even Point (BEP) adalah untuk mengitung kapasitas produksi, yang nantinya digunakan untuk menghitung biaya pengebalian produksi. Cara perhitungan BEP ada 2, yaitu BEP unit dan BEP sales (Muftih, dkk., 2022). Dari hasil perhitungan didapatkan hasil bahwa BEP untuk musim puncak ikan yaitu bulan juli-oktober dengan BEP unit pada masing-masing produk ikan asin yaitu BEP unit ikan layang sebanyak 77821.9

kg, ikan teri sebanyak 2806.5 kg, ikan layur sebanyak 1062.4 kg dan ikan selar sebanyak 1063 kg dan BEP sales untuk masing- masing produk ikan yaitu ikan layang sebesar Rp. 77,821,909,- ikan layur sebesar Rp. 6,374,728,- ikan teri sebesar Rp.14,032,602,- dan ikan selar sebesar Rp. 4,252,210,-. Sedangkan musim sedang ikan pada bulan april-juni dan november-desember untuk BEP unit masing-masing produk yang dihasilkan yaitu ikan layang sebanyak 23.66 kg, ikan layur sebanyak 83.53 kg, ikan teri sebanyak 27.84 kg, ikan selar sebanyak 69.33 kg dan ikan petek sebanyak 68.49 kg dan BEP sales untuk ikan layang sebesar Rp. 284,012, ikan layur sebesar Rp. 584,754, ikan teri sebesar Rp. 167,068, ikan selar sebesar Rp. 277,330 dan ikan petek sebesar Rp. 273,997,-.

### KESIMPULAN

Usaha pengolahan ikan asap di Desa Boneatiro Kecamatan Kapuntori menguntungkan dan layak dijalankan. Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha pengeringan ikan asin ini memiliki nilai keuntungan yang tinggi. Untuk selanjutnya, keuntungan dapat lebih ditingkatkan dengan menambah jumlah produk yang diproduksi dan langsung menjual ke pedagang pengecer tanpa melalui tengkulak atau pengepul. Adanya perencanaan pengembangan yang menggunakan teknik pengemasan, berupa kemasan plastik maka nilai dari R/C *Ratio* menjadi sebesar 1,25 jika nilai R/C *Ratio* > 1 maka usaha pengeringan ikan asin dikatakan menguntungkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. (2018). Pengaruh Modal Usaha, Orientasi Pasar, dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja UKM Kota Makassar. *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)* 5 (1): 95-111. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i1.4991>.
- Apituley, Y. M., Stevanus, S., Risakotta, S. C., & Hiariy, J. (2017). Sikap Dan Perilaku Konsumen Ikan Asar Di Kota Ambon. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 12(1): 121-128 <https://doi.org/10.15578/jsekp.v12i1.2092>
- Dambujai, P.T.H., Fenty Y. Manuhutu. (2020). Analisis Pendapatan Depot Air Minum Isi Ulang, Musamus *Journal of Economics Development (MJED)*. 2 (2):71-80. DOI: <https://doi.org/10.35724/feb.v2i2.3122>
- Lubis, H., Pratama, K., Pratama, I., Pratami, A. (2019). A Systematic Review of Corporate Social Responsibility Disclosure. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 6(9): 415-428.
- Manoe, A., Pellokila, M., & Sirma, I. (2022). Analisis Finansial Usahatani Kacang Hijau Di Kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Buletin Ilmiah IMPAS*. 23(1): 13-25. <https://doi.org/10.35508/impas.v23i1.7351>
- Muftih, D., Rasdiansyah & Yusriana. (2022). Prospek Pendirian Usaha Ikan Kaleng Ditinjau Dari Aspek Finansial Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 7(1): 398-405. DOI: <https://doi.org/10.17969/jimfp.v7i1.19118>
- Qinayah, M., Nurdin, F., Ahmad, A., Sirajuddin, S. N., & Asnawai, A. (2021). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong yang Bermitra dengan Perguruan Tinggi. *Tarjih : Agribusiness Development Journal*, 1(01), 8–12. <https://doi.org/10.47030/agribisnis.v1i01.47>
- Nasution, M. M., Izar, J., & Afifah, I. H. (2021). An Analysis of Hate Speech Against K-Pop Idols and Their Fans on Instagram and Twitter from The Perspective of Pragmatics. *JETLi: Journal of English Teaching and Linguistics*, 2(2), 91-99
- Pratama, I., Che-Adam, N., Kamardin. N. (2019). Corporate social responsibility disclosure (CSR) quality in Indonesian public listed companies. *Polish Journal of Management Studies*, 20 (1), 359-371
- Wulandari, T & Darwis, H. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas dalam Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akutansi*. 8 (1) : 34-50. <https://doi.org/10.37932/ja.v8i1.65>